

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi di era sekarang ini sangat dominan dalam kehidupan masyarakat bahkan menjadi kebutuhan yang primer bagi hampir semua kalangan. Tahun 1980-an menjadi awal perkembangan teknologi yang sangat pesat.¹ Ciri-ciri yang menunjukkan bahwa ini adalah era teknologi ialah dengan melihat segala aspek kehidupan mulai dari dunia kerja, pendidikan, hiburan bahkan kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari yang namanya teknologi.² Berbagai macam yang ditawarkan teknologi saat ini seperti media sosial, komputer dalam berbagai bentuk, *smartphone* yang ditunjang dengan berbagai aplikasi sehingga ini berdampak bagi kehidupan manusia yang mana mengalami perubahan dalam berbagai aspek. Saat ini internet sudah sampai pada web 4.0 dan sudah mulai masuk pada web 5.0 yang bertujuan untuk mempercepat respon dalam jaringan bahkan operasi berbagai alat perindustrian.³

Perkembangan yang sangat pesat ini yang mana telah masuk dalam berbagai aspek kehidupan ini pun tidak terlepas dari pada bidang religi

¹ Skolastika Dinda Ayu Maharani, "Platform Tiktok Sebagai Sarana Ketekese Yang Tepat Bagi Kaum Generasi Z," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, No. 2 (2024): 37.

² Tri Rachmadi, *Pengantar Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Jakarta: TIGA Ebook, 2020), 10.

³ Nicolien Meggy Sumakul Dkk, *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (Jakarta: Scopindo Media Pustaka, 2023), 204

secara khusus dalam pertumbuhan iman dan pengenalan akan Kristus.⁴ Bahkan dalam konteks gereja sudah dalam era 4.0, ini terjadi saat terjadinya penyebab covid-19.⁵ Gereja melihat terobosan baru untuk memperluas jangkauan dengan mengadakan ibadah secara virtual karena saat itu pembatasan ibadah secara *offline* untuk mengurangi penyebaran virus Corona. Dan saat ini sekalipun kondisi sudah mulai membaik ibadah secara virtual pun tetap berjalan bersamaan dengan ibadah biasanya yang dilaksanakan secara luring.

Teknologi yang berkembang pesat membawa pengaruh yang sangat besar dalam memperoleh informasi. Melalui survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2024 tercatat 221.563.479 jiwa pengguna teknologi dalam kurun waktu pemakaian 8 jam dalam sehari.⁶ Berdasarkan hasil survei ini tentu akan merubah pandangan dalam dunia pendidikan dimana penyedia informasi adalah guru dan saat ini yang lebih dominan adalah teknologi. Mengapa demikian karena teknologi sekarang ini sudah sangat memudahkan setiap penggunanya untuk memperoleh informasi secara efektif. Di era sekarang ini gereja dan pendidikan sangat dituntut untuk bisa membangun terobosan baru untuk dapat menjawab tantangan

⁴Skolastika Dinda Ayu Maharani, "Platform Tiktok Sebagai Sarana Ketekese Yang Tepat Bagi Kaum Generasi Z.", 25.

⁵ Martin Elvis, "Pedagogi Di Era Digital Dalam Konteks Pandemi Covid-19," *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (2020): 1, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/472>.

⁶ APJII, "Pengguna Internet di Indonesia Sentuh 221 Juta pada 2024" <https://dataindonesia.id/internet/detail.penggunaan-internet-di-indonesia-sentuh-221-juta> pada-2023, diakses pada 11 Agustus 2024.

zaman dan menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran yang baik, kualitas dan inovatif.

Gereja sebagai salah satu wadah dalam mendidik harus terbuka melihat perkembangan teknologi yang sangat pesat zaman sekarang ini. Pendidikan dalam gereja biasanya dilakukan salah satunya adalah katekisasi. Katekisasi berasal dari kata *katekhis* dalam bahasa Yunani yang bermakna “gema: kemudian diartikan sebagai petunjuk lisan yang diperuntukan kepada orang yang akan menerima baptisan dalam studi Perjanjian Baru. Menurut Heidelberg katekisasi merupakan inti sari daripada ajaran iman Kristen yang mana sumbernya adalah dari Alkitab.⁷

Secara universal katekisasi merupakan suatu proses pengajaran dalam pendidikan Kristen yang dilakukan dalam lingkup gereja yang bertujuan untuk memperkenalkan, membimbing, dan membina, setiap warga jemaat yang akan menerima sidi atau baptisan dewasa dan bagi mereka dalam tahap pengenalan akan Kristus yang tentu pengajarannya sistematis. Katekisasi ini dijalankan berdasarkan kurikulum yang telah disusun oleh BPMS yang sudah memuat topik-topik pengajaran mengenai iman Kristen untuk membangun landasan yang baik bagi peserta katekisasi.⁸ Jadi dapat di lihat bahwa katekisasi sangatlah penting untuk pertumbuhan iman warga jemaat di era zaman sekarang ini yang penuh dengan

⁷ Fred Heidelberg Klooster, “The Heidelberg Catechism An Ecumenical Creed?,” *Bulletin of The Evangelical Theological* 8 No.1 (2020): 33.

⁸ Indah Sriwijayanti, “Pendidikan Kristen Multikultural dalam Kurikulum Katekisasi di Resort GKE Kasongan” *PEADEA: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4, No.1 (2023): 2.

tantangan. Katekisasi berperan penting dalam menyeimbangkan kebutuhan rohani dan kebutuhan pokok warga jemaat, sehingga gereja di era ini harus mempergunakan produksi teknologi untuk memberikan informasi efektif kepada warga jemaat khususnya dalam proses katekisasi.

Gereja Toraja Mamasa (GTM) memahami katekisasi sebagai proses yang harus dilalui seorang calon sidi yang bertujuan untuk membina, mengajar mengenai ajaran gereja mengenai iman Kristen. Katekisasi merupakan tahap pengajaran yang akhir sebelum anggota jemaat menjadi anggota dewasa.⁹ Berdasarkan tata dasar rumah tangga GTM pada bab iii pasal 14 tentang pengajaran dan pembinaan menyatakan bahwa katekisasi merupakan pengajaran iman serta pembinaan yang diberikan kepada anggota yang belum sidi.¹⁰ Jadi katekisasi dapat dimaknai sebagai suatu proses pengajaran yang mana harus diikuti setiap orang yang akan menjadi anggota dewasa dalam jemaat.

Materi yang diterima di lingkup sekolah berbeda dengan yang diterima selama proses katekisasi, maka dalam proses katekisasi pelayanan harus dimaksimalkan karena katekisasi menjadi wadah dalam memberikan pengetahuan dan diupayakan menguatkan pertahanan iman sertiap calon anggota dewasa untuk siap mengakui imannya secara pribadi di hadapan Tuhan dan jemaat. Kelas katekisasi memiliki kurikulum sebagai panduan

⁹ GTM, *Bahan Ajar Katekisasi Gereja Toraja Mamasa* (Mamasa: BPMS, 2016).

¹⁰ Sinode GTM, *Tata Dasar Rumah Tangga GTM*, (Mamasa:BPMS GTM 2021).

para pengajar dalam membimbing peserta kelas katekisasi. Namun dalam kenyataan sekarang ini metode-metode pembelajaran dalam kelas katekisasi tidak lagi efektif ini terlihat ketika anggota katekisasi sudah melalui proses ini masih banyak yang belum memahami imannya secara pribadi.

Tentu ini menjadi tantangan besar bagi gereja khususnya di Jemaat Getsemani dalam membina generasi penerus gereja. Di era dimana media internet menjadi penyedia informasi paling cepat dan sangat terarah sehingga menjadi wadah paling populer dipakai saat ini. Media sosial sekarang ini memberikan fasilitas yang sangat baik dalam berkomunikasi bagi para penggunanya berbagai platform digital seperti, *Google meet*, *Zom*, *WhatsApp*, *Facebook* untuk mempermudah dalam berbagi informasi, yang berisi tulisan, foto, video, dan sebagainya. Media sosial menjadi sarana komunikasi yang paling cepat saat sekarang ini karena dimanapun informasi dapat diperoleh hanya dengan melihat media sosial dan ini tidak membutuhkan waktu yang lama.

Di era ini sadar atau tidak sudah memasuki zaman elektronik dimana segala sesuatunya bergantung pada berbagai alat elektronik. Dan ini menjadi tantangan besar bagi pengajar-pengajar dalam gereja secara khusus dalam kelas-kelas katekisasi. Para pengajar harus melihat terobosan baru membangun metode-metode yang efektif dengan memanfaatkan media sosial sebagai wadah atau alat untuk mengajar.

Gereja harus membuka diri di era digital secara khusus mengenai metode pengajaran dalam gereja khusus bagi kelas katekisasi di Jemaat Getsemani. Para peserta katekisasi sekarang ini didominasi oleh generasi Z. Generasi ini lahir pada zaman elektronik sudah meraja lelah dalam kehidupan manusia.¹¹ Jadi tidak dapat dipungkiri generasi ini adalah pengguna media elektronik aktif.

Keadaan seperti ini menjadi masalah serta merupakan tantangan dalam gereja sekarang ini karena generasi ini sudah mulai tidak tertarik mengikuti kelas katekisasi dengan metode-metode lama, seperti ceramah, diskusi yang dilakukan secara luring. Selain itu peserta katekisasi ini sudah mulai pasif dalam kegiatan-kegiatan gereja bahkan sudah sangat minim pengetahuan akan iman Kristen. Beberapa alumni katekisasi tidak memaknai ajaran-ajaran yang sudah diterima selama proses katekisasi jelas terlihat melalui partisipasi setelah menjadi anggota dewasa. Bahkan katekisasi terlihat hanya sebagai formalitas untuk menjadi anggota sidi padahal tujuan utama katekisasi adalah memberikan pengetahuan iman sebagai bekal untuk bisa bertanggung jawabkan iman kepercayaannya setelah menjadi anggota dewasa.

Namun, yang terjadi dilapang lebih tepatnya di Jemaat Getsemani justru berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan. Ini disebabkan oleh

¹¹ Adinda Luthfia Risky dan Siti Fatimah, "Pandangan Mahasiswa Mengenai Peningkatan Moral Melalui Wyang Pada Generasi Z Di Era Revolusi Industri 4.0," *CENDEKIA PENDIDIKAN* 3 no.11 (2024): 112.

berbagai faktor yang pertama, dari pihak pengajar (pendeta) dimana jarang melakukan pertemuan disebabkan karena jaraknya cukup jauh dari lokasi gereja. Selain itu tenaga pengajar juga minim dalam jemaat. Kemudian metode yang dipakai hanya sebatas ceramah atau monoton bahkan berujung pada katekisasi kilat dalam artian bahwa katekisa singkat. Kedua dari pihak peserta katekisasi dimana kurang aktif mengikuti pertemuan yang dilaksanakan di gereja, lalu materi tidak dipahami oleh peserta serta metode yang dipakai dianggap tidak menarik oleh peserta kelas katekisasi. Dengan melihat keadaan ini penulis tertarik mengkaji lebih dalam metode katekisasi yang efektif bagi generasi Z di zaman sekarang sebagai upaya gereja menjawab tantangan zaman.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk meneliti lebih dalam tentang metode katekisasi bagi generasi Z di era digital dengan menggunakan platform media sosial di GTM Jemaat Getsemani Klasik Tommo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka masalah yang akan dikaji adalah bagaimana mengembangkan metode katekisasi bagi generasi Z di era

digital dengan menggunakan platform media sosial di GTM Jemaat Getsemani Klasik Tommo sebagai upaya gereja menjawab tantangan zaman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka, yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan metode katekisasi bagi generasi Z di era digital dengan menggunakan metode platform media sosial di Jemaat Getsemani Klasik Tommo sebagai upaya gereja menjawab tantangan zaman.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan melahirkan kontribusi pemikiran dan pengetahuan positif untuk pengembangan pendidikan di IAKN Toraja, khususnya pengembangan ilmu Teologi Kristen pada mata kuliah Dogmatika, PWGAR dan Pengetahuan PB dan PL.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat membantu generasi Z dan para pengajar katekisasi dengan baik dan supaya tujuan katekisasi dapat tercapai.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

- BAB I : PENDAHULUAN Dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : KAJIAN TEORI Kajian teori terdiri atas: Pengertian katekisasi, metode pembelajaran katekisasi, pengertian sidi, tujuan katekisasi, digitalisasi dalam Pelayanan Gereja, platform media sosial, dan pengertian generasi Z, karakteristik Generasi Z.
- BAB III : METODE PENELITIAN Bagian ini berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, informasi penelitian dan teknik analisa data.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Bab ini berisi penjelasan hasil penelitian serta analisis tentang metode katekisasi bagi generasi Z di era digital dengan menggunakan platform media sosial di Jemaat Getsemani klasis Tommo.
- BAB V : PENUTUP Pada bab ini penulis membahas kesimpulan dan saran.